

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa Indonesia, baik itu ditinjau dari unsur fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dengan kata lain, bahasa daerah merupakan cikal bakal lahirnya bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya bahasa daerah harus dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun sebagai identitas dan kebanggaan bagi masyarakat penggunanya.

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di nusantara sebagai ciri khas dan kebanggaan bagi masyarakat Lampung. Menurut Sujadi (2013: 81) mendefinisikan bahasa Lampung sebagai “sebuah bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten”. Sujadi (2013: 22) juga berpendapat “berdasarkan peta bahasa, bahasa Lampung memiliki dua subdialek yaitu, dialek A (api) dan subdialek O (Nyo)”. Hal ini sejalan dengan pendapat Royan dalam Sujadi (2013: 22) “bahasa Lampung diklasifikasikan menjadi dua sub dialek yaitu, dialek Belalau atau dialek Api dan dialek Nyow”. Namun idealis konseptual ini tidak sejalan dengan fakta di lapangan, karena bahasa mayor yang saat ini berkembang di provinsi Lampung adalah bahasa Indonesia, sehingga berdampak pada bergesernya nilai bahasa Lampung sebagai identitas daerah Lampung.

Bahasa Lampung juga merupakan salah satu bahasa daerah yang harus mampu bertahan dalam kuatnya arus globalisasi yang sudah begitu banyak mengikis budaya kita. Keadaan ini tidak terlepas dari peran pemerintah provinsi Lampung yang membuat kebijakan menjadikan bahasa Lampung sebagai mata pelajaran Muatan Lokal yang wajib diikuti oleh seluruh siswa jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di provinsi Lampung, baik itu di sekolah reguler maupun di sekolah segregasi.

Dengan mempelajari bahasa Lampung, diharapkan siswa dapat mengenal dan turut melestarikan salah satu unsur budaya Lampung yaitu bahasa Lampung. Hal ini diperkuat dengan lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Lampung No 2 Tahun 2008 Tentang pelestarian aset budaya Lampung.

Fenomena di lapangan saat ini menunjukkan bahwa tunanetra belum memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa Lampung secara utuh sebagaimana orang awas pada umumnya, terutama pada materi aksara Lampung atau yang lebih dikenal dengan istilah Had Lampung (aksara Kaganga) karena belum adanya aksara Lampung bentuk huruf Braille yang dapat diakses oleh tunanetrasesingga tunanetra menjadi terhambat dalam mengenal, mempelajari dan melestarikan aksara Lampung.

Aksara Lampung (Had Lampung) menurut Sujadi (2013: 81) adalah bentuk tulisan yang memiliki hubungan dengan Akasara Pallawa dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam huruf Arab, dengan menggunakan tanda-tanda pada baris atas dan tanda-tanda pada baris bawah tetapi tidak menggunakan tanda pada baris depan, melainkan menggunakan tanda di belakang, dimana masing-masing tanda memiliki nama tersendiri.

Huruf Braille latin yang ada saat ini terdiri dari 21 huruf konsonan dan lima huruf vokal belum mampu mengakomodasi lambang-lambang yang ada pada aksara Lampung yang terdiri dari 20 huruf induk (kelabai surat), 12 anak huruf (benah surat), beberapa tanda baca dan angka. Kondisi ini membutuhkan suatu alternatif tindakan guna memenuhi kebutuhan orang tunanetra yaitu aksara Lampung dalam huruf Braille sebagai kompensasi atas hilangnya fungsi penglihatan. Menurut Tarsidi. (2004) Teknik alternatif adalah cara khusus (baik dengan atau pun tanpa alat bantu khusus) yang memanfaatkan indra-indra nonvisual atau sisa indra penglihatannya untuk melakukan kegiatan yang normalnya dilakukan dengan indra penglihatan. Oleh karena itu pembuatan aksara Lampung Braille yang mudah dipahami bagi para penggunanya merupakan salah satu alternatif/kompensatoris terhadap potensi masalah yang ada di lapangan.

Had Lampung dipengaruhi oleh dua unsur yaitu aksara Pallawa dan huruf Arab. Oleh karena itu, dalam merumuskan aksara Lampung Braille pun didasarkan pada perpaduan antara teori huruf Braille Indonesia dan teori Arab Braille yang mengikuti kaidah-kaidah teori aksara Kaganga, sehingga dihasilkan aksara Lampung Braille bagi tunanetra yang berada pada wilayah geografis provinsi Lampung.

Berdasarkan kenyataan di atas, melalui *Research and Development* menginspirasi peneliti untuk merumuskan dan menawarkan aksara Lampung Braille bagi tunanetra yang selama ini belum tersentuh oleh pendidik dan budayawan Lampung.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah “Pengembangan aksara Lampung Braille”.

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertimbangan apa saja yang melandasi pengembangan aksara Lampung Braille?
2. Bagaimana proses pengembangan aksara Lampung Braille?
3. Bagaimana proses uji coba aksara Lampung Braille yang telah dikembangkan?
4. Bagaimana pendapat siswa tunanetra selaku pengguna terhadap aksara Lampung yang telah dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan aksara Lampung Braille yang mudah dipahami dan digunakan oleh tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan tunanetra di provinsi Lampung berupa aksara Lampung Braille yang mudah dipahami dan dapat digunakan dalam setting formal

maupun nonformal serta memperkaya aset budaya Lampung dalam bentuk aksara Lampung Braille.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang jarang ditemui dan mungkin akan menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk membantu para pembaca dalam menemukan maknanya, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Braille

Istilah Braille diambil dari nama penciptanya seorang tunanetra berkebangsaan Perancis yaitu Louis Braille. Braille adalah tulisan yang digunakan oleh tunanetra, dibangun dari pola kombinasi enam titik timbul dengan posisi tiga titik vertikal dan dua titik horizontal dimana masing-masing titik diberi nomor tetap yaitu 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Keenam titik tersebut dapat disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan 64 macam kombinasi yang melambangkan abjad, tanda baca, angka, tanda musik, simbol matematika dan lainnya.

2. Aksara Lampung

Aksara Lampung adalah abjad atau bentuk tulisan khusus milik masyarakat Lampung berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam huruf Arab, dengan menggunakan tanda-tanda pada baris atas dan baris bawah tetapi tidak menggunakan tanda pada baris depan, melainkan menggunakan tanda di belakang, dimana masing-masing tanda memiliki nama tersendiri.

3. Aksara Lampung Timbul

Aksara Lampung timbul adalah aksara Lampung yang dibuat atau dicetak timbul mengikuti bentuk aslinya sehingga selain dapat diakses oleh penglihatan juga dapat diakses melalui perabaan

4. Aksara Lampung Braille

Aksara Lampung Braille adalah kombinasi dari enam titik Braille yang sebelumnya telah digunakan pada bidang lain kemudian dirumuskan secara

khusus untuk melambangkan simbol tertentu mengikuti kaidah penulisan dalam aksara Lampung sehingga dihasilkan aksara Lampung Braille.

